

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit gigi merupakan salah satu jenis penyakit yang memiliki prevalensi tinggi di Indonesia. Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2001 terdapat 76,2 % anak Indonesia pada kelompok usia 12 tahun (kira-kira 8 dari 10 anak) mengalami gigi berlubang. Sedangkan SKRT tahun 2004 yang dilakukan oleh Depkes menyebutkan bahwa prevalensi karies gigi di Indonesia adalah berkisar antara 85% - 99%. Prevalensi penyakit karies gigi di Indonesia cenderung meningkat. Angka kesakitan gigi (rata-rata DMF-T) juga cenderung meningkat pada setiap dasawarsa. Sekitar 70% dari karies yang ditemukan merupakan karies awal. Sedangkan jangkauan pelayanan belum memadai sehubungan dengan keadaan geografis Indonesia yang sangat bervariasi. Prevalensi karies tinggi yaitu 97,5%; pengalaman karies (DMF-T) mendekati 2,84 pada kelompok usia 12 tahun (kebijaksanaan nasional DITKES-GI: goal pada tahun 2000, DMF-T <3 pada kelompok usia 12 tahun); *expected incidence* 0,3 per tahun per anak. Hal ini jelas menandakan adanya permasalahan yang cukup laten yaitu minimnya kesadaran pengetahuan kesehatan gigi di masyarakat (Nurhidayat, 2012).

Pada dasarnya pemberian informasi kesehatan melalui penyuluhan kesehatan merupakan cara yang baik untuk menambah pengetahuan masyarakat. Penyuluhan kesehatan didefinisikan sebagai gabungan berbagai kegiatan dan kesempatan yang berlandaskan prinsip-prinsip belajar untuk mencapai suatu keadaan dimana individu, keluarga, kelompok atau masyarakat

secara keseluruhan ingin hidup sehat, serta tahu bagaimana caranya melakukan apa yang dilakukan baik secara perorangan maupun kelompok dan meminta pertolongan bila perlu (Akhmad, 2013).

Pendidikan kesehatan gigi yaitu suatu usaha yang secara emosional akan menghilangkan rasa takut untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, mampu mengamati, dan akhirnya secara fisik akan melakukan aktivitas sedemikian rupa sehingga baik untuk kesehatan pribadi. Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut seharusnya dilakukan sejak usia dini. Usia sekolah dasar merupakan saat yang ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk diantaranya menyikat gigi. Proses pendidikan kesehatan gigi dan mulut merupakan suatu proses pendidikan yang timbul atas dasar kebutuhan akan kesehatan gigi dan mulut (Riyanti dan Saptarini, 2010).

Metode penyuluhan yang sering digunakan dalam upaya promotif adalah ceramah. Ceramah dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara langsung atau dengan cara lisan. Penggunaan metode ini sifatnya sangat praktis dan efisien bagi pemberian pengajaran yang bahannya banyak dan mempunyai banyak peserta didik (Suminaro, 2012). Salah satu media ceramah adalah dengan media presentasi berbasis *Power Point*. Media *Power Point* adalah sebuah program komputer untuk presentasi yang dikembangkan oleh *Microsoft*. Aplikasi ini sangat banyak digunakan apalagi oleh kalangan perkantoran, para pendidik, siswa, petugas kesehatan, dan trainer. Dalam media ini terdapat interaksi antara anak dengan media, hal ini akan merangsang rasa ingin tahu anak dan rasa ketertarikan terhadap apa yang dipelajarinya, dengan demikian maksud dari penyuluhan tersebut dapat mencapai hasil yang optimal (Nurhidayat, 2012).

Di satu sisi, metode penyuluhan ceramah memang memiliki beberapa keuntungan. Namun metode ini juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya adalah membuat siswa pasif, mengandung unsur paksaan kepada siswa, sukar mengontrol sejauh mana informasi yang didapat oleh anak didik dari metode penyuluhan ceramah tersebut, dan bila terlalu lama dapat membosankan (Suminarno, 2012). Oleh karena metode ceramah memiliki kekurangan seperti yang disebutkan, maka pemakaian alat bantu dalam mengubah perilaku anak merupakan hal yang sangat penting. Alat bantu pendidikan adalah alat yang digunakan pendidik dalam menyampaikan bahan pendidikan. Alat bantu ini lebih sering disebut alat peraga karena berfungsi untuk membantu dan memperagakan sesuatu di dalam proses pendidikan. Alat peraga ini disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada diterima atau ditangkap oleh panca indera. Alat peraga akan sangat membantu di dalam melakukan penyuluhan agar pesan-pesan kesehatan dapat disampaikan lebih jelas, dan masyarakat sasaran dapat menerima pesan tersebut dengan jelas dan tepat pula (Notoatmodjo, 2007).

Salah satu alat bantu lain yang dapat digunakan untuk penyuluhan kesehatan gigi dan mulut adalah Wayang *Paper Toys* (PETO). Pertunjukan Wayang *Paper Toys* (PETO) merupakan media edukasi kesehatan gigi dan mulut yang inovatif, kreatif, dan interaktif. Pertunjukan ini menampilkan beberapa tokoh yang dibentuk dari kertas berbentuk tiga dimensi sebagai tokoh cerita yang dimainkan dengan tangan serta diiringi musik, sehingga lebih menarik perhatian anak. Proses pembuatan *Paper Toys* termasuk mudah dengan bahan yang sangat sederhana, yaitu hanya membutuhkan kertas sehingga harga pembuatannya sangat terjangkau. Melalui media ini diharapkan kebutuhan aspek

kognitif anak dalam menerima informasi dapat berkembang optimal (Ariefah, 2011).

Penelitian efektivitas penyuluhan dengan metode wayang *Paper Toys* (PETO) terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut ini dilakukan anak kelas 2 dan 3 SDN Tunggulwulung 2 kota Malang. Pada kelas tersebut biasanya anak berumur antara 7 sampai 9 tahun. Siswa sekolah dasar pada usia tersebut adalah usia yang dianjurkan WHO untuk dilakukan penelitian kesehatan gigi karena perilaku kesehatan gigi pada usia tersebut lebih kooperatif daripada kelompok umur yang lebih muda dan juga dianggap lebih mandiri dalam kegiatan menyikat gigi. Pada usia tersebut juga merupakan periode kritis dalam pengapdosian, pemeliharaan, dan peningkatan gaya hidup seseorang. Pada tahap ini terjadi peningkatan proses metabolisme yang mengakibatkan kebutuhan energi meningkat. Meningkatnya kebutuhan energi menyebabkan perilaku mengkonsumsi makanan atau mengemil pada anak juga meningkat dan pola makan yang tidak teratur dibandingkan tingkat usia anak lainnya (Fatty, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang efektivitas penyuluhan kesehatan gigi dengan metode wayang *Paper Toys* (PETO) dibandingkan dengan metode ceramah menggunakan *Power Point*. Peneliti memilih SDN Tunggulwulung 2 Malang sebagai lokasi penelitian karena berdasakan laporan data kesakitan Dinas Kesehatan Kota Malang tahun 2012, karies gigi tertinggi terjadi di Puskesmas Dinoyo. Terdapat beberapa SD dan sederajat SD yang berada di bawah pengamatan Puskesmas Dinoyo, diantaranya SDN Tunggulwulung 2 Malang. SDN Tunggulwulung 2 Malang dipilih

karena dilaporkan bahwa siswa kelas 2 dan 3 tersebut belum pernah mendapat penyuluhan kesehatan gigi dan mulut.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana efektivitas penyuluhan dengan metode wayang *Paper Toys* (PETO) terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas 2 dan 3 SDN Tunggulwulung 2 kota Malang dibandingkan dengan metode ceramah menggunakan *Power Point* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisa efektivitas penyuluhan dengan menggunakan metode wayang *Paper Toys* (PETO) terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa kelas 2 dan 3 SDN Tunggulwulung 2 kota Malang dibandingkan dengan metode ceramah menggunakan *Power Point*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisa perbedaan tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan metode wayang *Paper Toys* (PETO) pada siswa kelas 2 dan 3 SDN Tunggulwulung 2 kota Malang.
2. Menganalisa perbedaan tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan metode ceramah menggunakan *Power Point* pada siswa kelas 2 dan 3 SDN Tunggulwulung 2 kota Malang.

3. Membandingkan peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut antara siswa kelas 2 dan 3 SDN Tunggulwulung 2 kota Malang yang telah diberi penyuluhan dengan metode wayang *Paper Toys* (PETO) dengan siswa kelas 2 dan 3 SDN Tunggulwulung 2 kota Malang yang telah diberi penyuluhan dengan metode ceramah menggunakan *Power Point*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Bagi peneliti, menambah pengalaman dan pengetahuan tentang metode penyuluhan kesehatan gigi dan mulut.
2. Diharapkan penyuluhan metode wayang *Paper Toys* dapat menambah referensi bagi kajian pendidikan kesehatan gigi, khususnya dalam upaya promotif dan preventif.
3. Sebagai sumbangan informasi ilmu pengetahuan yang dapat digunakan sebagai penelitian yang berkelanjutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan pengetahuan tentang pengaruh penyuluhan dengan metode *Paper Toys* (PETO) tentang kesehatan gigi dan mulut pada siswa sekolah dasar.
2. Diharapkan siswa dapat menerapkan perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut.